

Gambaran Aspek Ergonomi Lingkungan Fisik Tata Ruang Unit Kerja Rekam Medis pada Ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pemalang

Nadia Sherly Tandraeni¹, Rahaju Ningtyas², Christina Trisnawati Setiawan³

^{1,2,3} Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Yakpermas Banyumas

e-mail: nadiasherlytandraeni@gmail.com

Abstrak

Unit Filling merupakan salah satu komponen terpenting dari unit rekam medis mengenai penyimpanan, retensi dan pemusnahan rekam medis, Penataan ruang kerja di *unit filling* dapat mempengaruhi kegiatan pelayanan maka kegiatan *unit filling* harus memperhatikan aspek ergonomi, indikator ergonomi lingkungan kerja Fisik terdiri dari beberapa indikator seperti Kebisingan, Keamanan, Penerangan Cahaya, Suhu udara di ruangan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui tingkat temperature suhu, kelembaban, pencahayaan, warna ruang, dan jarak antar rak. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ruang penyimpanan rekam medis dan dilakukan secara total sampling. Cara pengumpulan data dengan observasi. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Temperature suhu di Ruang Penyimpanan yakni 27°C, kelembaban ruang penyimpanan rekam medis 72%, pencahayaan belum merata area depan dan dalam 187 lux dan area belakang 40 lux, warna ruang yang digunakan warna cream mendekati putih, rak tidak berada pada jangkauan tangan, jarak antar rak sebesar 57 cm dan 60 cm.

Kata kunci: *Ergonomi Lingkungan, Ruang Rekam Medis, Tata Ruang*

Abstract

The Filling Unit is one of the most important components of the medical records unit regarding the storage, retention and destruction of medical records. The arrangement of the work space in the filling unit can influence service activities, so the activities of the filling unit must pay attention to ergonomic aspects. Physical work environment ergonomic indicators consist of several indicators such as noise. Security, Lighting, Air temperature in the room. The purpose of this study was to determine the level of temperature, humidity, lighting, room color, and distance between shelves. This type of research is descriptive. The population in this study was the medical record storage room and total sampling was carried out. How to collect data by observation. Data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research The temperature in the storage room is 27°C, the humidity in the

medical record storage room is 72%, the lighting is not evenly distributed in the front and inside areas, 187 lux and the back area is 40 lux, the color of the room uses is cream, close to white, the shelves are not within arm's reach, the distance between shelves is 57 cm and 60 cm.

Keywords: *Environment Ergonomic, Medical Record Room, Layout*

PENDAHULUAN

Pelayanan dalam bidang kesehatan berperan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam hal kesehatan, Rumah sakit merupakan tempat berlangsungnya pelayanan kesehatan dengan tujuan memberikan upaya kesehatan yang maksimal kepada pasien dan masyarakat di lingkungan kesehatan. Rumah sakit merupakan bagian institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat sesuai dengan Permenkes nomor 24 tahun 2016. Salah satu prosedur pelayanan pada Rumah Sakit adalah pencatatan medis pasien, catatan medis pasien disebut juga dengan rekam medis, pendokumentasian catatan medis pasien akan disimpan dan dipersiapkan oleh *unit filling*. *Unit Filling* merupakan salah satu komponen terpenting pada unit rekam medis mengenai penyimpanan, retensi dan pemusnahan rekam medis Burhanudin (2021).

Unit filling memiliki peranan penting dalam penyimpanan terkait ketersediaan serta kerahasiaan suatu dokumen rekam medis, pelaksanaan penyimpanan rekam medis harus diperhatikan guna mengupayakan kondisi yang nyaman dan aman dalam hal rekam medis dan bagi petugas *unit filling*, seperti yang dijelaskan oleh (Husin, 2022) yang menyatakan bahwa pelayanan di rumah sakit dapat dikatakan berkualitas apabila kualitas yang diterapkan berjalan dengan optimal dan baik. Hal ini berkaitan dengan ruang kerja yang ergonomi di *unit filling*.

Penataan ruang kerja di *unit filling* dapat mempengaruhi kegiatan pelayanan maka kegiatan *unit filling* harus memperhatikan aspek ergonomi, menurut (Ermas Estiyana, 2021) Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka. Aspek ergonomi yang berkaitan dengan tata ruang termasuk kedalam ruang lingkup ergonomi lingkungan fisik, (Simanjuntak et al., 2022) menyatakan bahwa Kondisi fisik pada ruang penyimpanan dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan kerja di ruang penyimpanan, kondisi fisik yang dimaksud adalah keadaan lingkungan kerja di ruang penyimpanan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam lingkungan ruang penyimpanan, Lestari & Yunengsih, (2021) menyatakan bahwa hal-hal tersebut berkaitan dengan suhu, luas ruangan penyimpanan/ *filling*, jarak, aman, pencahayaan, debu, vektor penyakit. Hal ini didukung dengan pernyataan menurut Yusnita et al., (2021) yang menyatakan bahwa indikator ergonomi lingkungan kerja Fisik terdiri dari beberapa indikator seperti Kebisingan, Keamanan, Penerangan Cahaya, Suhu udara di ruangan . Adanya aspek ergonomi di lingkungan unit kerja *filling* akan memberikan dampak positif yakni mengupayakan memudahkan petugas dalam proses pendistribusian rekam medis

Penerapan Aspek Ergonomi akan memberikan kemudahan dalam proses pendistribusian rekam medis, aspek ergonomi diperlukan untuk mengurangi kesalahan dalam bekerja (*human error*), serta menghindari resiko jatuh dan cedera. Menurut Extrada et al.,

(2021) Data Rumah Sakit Mesra Kabupaten Kampar tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat data terkait kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh hantaman material 2,04% , kecelakaan yang disebabkan oleh benda tajam 2,86%, sedangkan penyakit akibat kerja 2,00%. *Musculoskeletal Disorder's (MSDs)* termasuk permasalahan kesehatan akibat kerja yang paling banyak terjadi di dunia dan juga di Indonesia. Faktor pekerjaan yang berkaitan dengan gangguan *muskuloskeletal* dapat berasal dari pajanan ergonomi. (Zahroh et al., 2020)

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Besar didapatkan data bahwa berkas rekam medis telah dilakukan pemisahan berkas rekam medis aktif dan in aktif serta penataan ruang *filling* terbagi menjadi dua bagian yakni Ruang *Filling* berkas rekam medis Aktif dan In Aktif, Penataan Ruang *filling* Inaktif berada pada gudang dan telah dilaksanakan Retensi secara rutin , sementara penataan ruang *filling* Aktif berada pada lantai 2 sedangkan poli klinik ,unit gawat darurat & unit rawat inap berada di lantai 1 , kondisi Ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Besar tampak luas, Penyimpanan rekam medis yang digunakan menggunakan Rak Terbuka serta telah disertai Alat bantu tangga, Namun masih ditemukan permasalahan terkait rak, banyaknya rak membuat ruang terasa sempit serta rak terlalu tinggi sehingga Alat bantu tangga tidak dapat digunakan secara maksimal, dalam proses pengambilan dan pengembalian rekam medis, dilakukan dengan cara memanjat rak penyimpanan, hal ini membuat petugas mengalami kesulitan dalam proses pengembalian dan pengambilan berkas rekam medis serta hal ini dapat menimbulkan resiko jatuh dan cedera, serta Rak yang terlalu tinggi berpengaruh terhadap pencahayaan disebabkan karena pencahayaan tertutupi oleh rak-rak yang tinggi, Tidak terdapat ventilasi cahaya alami sehingga pencahayaan hanya berasal dari lampu, namun disetiap lorong rak telah dilengkapi dengan lampu sehingga pencahayaan cukup baik, Ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Besar belum terdapat *Air Conditioner / Ac*, hanya dilengkapi menggunakan kipas angin namun telah dilengkapi dengan indikator suhu. Tidak terdapat Ventilasi Udara didalam Ruang *Filling* , pergantian udara hanya menggunakan kipas angin dan ventilasi udara hanya berasal dari pintu ruang, hal ini dapat menyebabkan tingkat kelembaban ruang menjadi tinggi.

Data diatas perlu adanya antisipasi terkait dampak negatif dari aspek ergonomi lingkungan fisik yang tidak diperhatikan, dimana dampak negatif tersebut berpengaruh kepada pelayanan baik dari sisi petugas dan dokumen rekam medis, sehingga perlu adanya pengendalian, dengan upaya peningkatan mutu dan upaya pencegahan, upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek ergonomi lingkungan fisik dan membuat perencanaan strategis tata ruang *filling* yang sesuai dengan standar ergonomi yang diperlukan (Hendrati, 2020). Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait gambaran aspek ergonomi lingkungan fisik yang diterapkan pada suatu *unit filling* di Rumah Sakit, dengan judul topik penelitian “Gambaran Aspek Ergonomi Lingkungan Fisik Tata Ruang Unit Kerja Rekam Medis Pada Ruang *Filling* Di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Besar”

Hal ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan Perlindungan berkas rekam medis dan menghindari resiko kerusakan-kerusakan rekam medis di ruang *filling*, serta sebagai bentuk pencegahan agar petugas *filling* terhindar dari resiko-resiko kecelakaan kerja, dengan tujuan meningkatkan faktor keselamatan dan kesehatan kerja.

METODE

Jenis Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif metode tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran aspek ergonomi lingkungan fisik tata ruang pada ruang *filling*.

Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi. Observasi merupakan bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena (Noviriani, 2021). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati kondisi ruang dan mengukur jarak antar rak penyimpanan berkas rekam medis, tingkat *temperature* suhu, kelembaban, tingkat pencahayaan, warna ruang, pada ruang *filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Jaya.

Sumber data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh langsung dari hasil observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian Kualitatif menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suhu Ruang

Hasil Penelitian pada ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Jaya belum terdapat *Air Conditioner* / AC hanya dilengkapi dengan kipas angin yang terpasang di langit-langit ruang, Penelitian yang dilakukan oleh Valentina (2018) di RSUD Mitra Sehati Medan di dapatkan data bahwa terjadi kerusakan dokumen, 15 sampul dokumen yang rusak dan 5 dokumen tidak terbaca, hal ini terjadi karena kondisi ruang tidak menggunakan AC hanya menggunakan 2 kipas angin, tidak menggunakan penghisap debu dan Ventilasi yang menggunakan kaca bening. Sehingga ruangan yang tidak menggunakan AC dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kerusakan pada rekam medis.

Hasil pengukuran suhu menggunakan alat TDC-1 (*Digital Hygrometer Thermometer*). Menunjukkan bahwa suhu ruang mencapai 27°C . Hasil penelitian tersebut belum memenuhi standar suhu ruang menurut (Permenkes, 2016) yakni jangkauan 22°C hingga 26°C. Kondisi tersebut menyebabkan ruang terasa panas, sehingga dapat berpengaruh terhadap kenyamanan petugas, hasil penelitian ini belum sesuai dengan teori (Ermas Estiyana, 2021) yang menyatakan bahwa *temperature* ideal ruang kerja berada pada jangkauan 24°C - 26°C. Suhu dibawah 24°C dapat mengurangi efisiensi karena bisa memicu keluhan kaku atau kurangnya koordinasi otot sedangkan bila suhu ruang di atas 26°C maka mengakibatkan penurunan prestasi kerja. Hal tersebut didukung oleh teori menurut (Murniati, 2018) yang menyatakan bahwa lingkungan yang panas juga dapat mengurangi produktifitas dan mengganggu kesejahteraan orang-orang yang berada di ruangan yang bersangkutan. Pengaturan suhu perlu dilakukan selain *temperature* suhu berpengaruh terhadap kesehatan petugas, *temperature* suhu juga dapat berpengaruh terhadap ketahanan berkas rekam medis.

Hal yang harus diperhatikan adalah terkait tingkat *temperature* suhu setiap waktunya, saat ini di Ruang *Filling* Di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Jaya telah dilengkapi alat indikator suhu, bentuk pemeliharaan berkas rekam medis dan kesehatan petugas dalam menyeimbangkan *temperature* suhu adalah dengan adanya pemasangan AC, Menurut Husin (2022) pemasangan AC sebaiknya tidak hidup selama 24 jam penuh, sebaiknya pemasangan

AC diatur hidup menyesuaikan jam kerja dinas petugas dan mematikan AC ketika petugas selesai bertugas.

Pemasangan AC selain menyeimbangkan suhu ruang, pemakaian AC dapat mengurangi banyaknya debu dan bau-bauan yang mengganggu didalam area ruang Simanjuntak *et al*, (2022). Saat ini Ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang belum menggunakan AC, hasil data terkait luas ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang adalah sebesar 54 m², menurut Hareva *et al*, (2020) satu PK cukup untuk mendinginkan ruangan jangkauan 50 m, sehingga ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang memerlukan 1 PK AC di dalam ruang, Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemeliharaan berkas rekam medis serta meningkatkan kenyamanan petugas *filling* pada saat proses pengambilan dan pengembalian berkas rekam medis.

Kelembaban Ruang

Hasil observasi di dalam Ruang *Filling* terdapat alat indikator suhu dan kelembaban yang digunakan untuk memantau tingkat suhu serta kelembaban ruang, namun belum terdapat ventilasi udara didalam ruang, sirkulasi udara yang masuk hanya melewati pintu ruang sehingga menyebabkan ruang terasa pengap dan lembab, Penelitian yang dilakukan oleh Husin (2022) di Ruang *Filling* RSUD Suaka Insan Banjarmasin menjelaskan bahwa terjadi kerusakan rekam medis yang disebabkan oleh kelembaban udara di ruang *filling*, ventilasi udara yang kurang menjadi faktor penyebab kelembaban udara yang tinggi. Menurut Teori (Muhammad, 2022) menyatakan bahwa pertukaran siklus udara yang baik memiliki luas ventilasi ilmiah/jendela memiliki ukuran minimum 15% dari luas lantai, kurangnya ventilasi udara dapat menyebabkan ruang menjadi lembab.

Hasil pengukuran menggunakan alat TDC-1 (*Digital Hygrometer Thermometer*) tingkat kelembaban ruang mencapai 72%. Hasil Pengukuran tingkat kelembaban belum sesuai dengan standar menurut (Permenkes, 2016) yakni 40% hingga 60%. Tingkat kelembaban tersebut termasuk tingkat yang tinggi, Keadaan ruang dengan tingkat kelembaban yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kesehatan petugas dan ketahanan berkas rekam medis. Menurut teori (Murniati, 2018) Kelembaban suhu tinggi dapat menyebarkan bakteri dan virus yang dapat menyebabkan penyakit, partikel yang lebih besar cenderung menyebabkan infeksi. Pada kelembaban dengan konsentrasi partikel yang tinggi di udara yang terhirup dapat membuat celah kecil di saluran pernapasan atas yang dapat menjadi tempat terjadinya infeksi.

Menurut teori (Murniati, 2018) *Sick Building Syndrome* (SBS) digambarkan sebagai masalah kesehatan yang diakibatkan oleh kondisi tempat kerja terkait dengan kualitas udara di ruangan dan ventilasi yang buruk di suatu ruang. Sedangkan Menurut Husin (2022) Menjelaskan bahwa kelembaban udara yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan jamur pada berkas dokumen rekam medis sehingga membuat berkas menjadi lapuk dan hancur. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al*, (2022) di RSIA Zainab Pekanbaru menjelaskan bahwa terdapat dokumen rekam medis yang berjamur, dan lapuk yang menghasilkan debu, Hal tersebut terjadi disebabkan oleh kelembaban yang tinggi di lokasi penelitian.

Pengaturan Kelembaban perlu dilakukan, pertukaran udara yang cukup dapat dan kelembaban dapat terjaga secara optimal. Menurut Hasanah *et al*, (2022) Upaya yang dapat dilakukan melalui menempatkan ventilasi baik penempatan pintu dan jendela dalam posisi yang tepat. Terdapat dua jenis ventilasi, yakni Ventilasi alamiah dan Ventilasi buatan. Ventilasi alamiah terjadi secara alami melalui jendela, pintu, lubang-lubang angin dan sebagainya. Sedangkan pada ventilasi buatan aliran udara terjadi karena adanya alat-alat khusus untuk mengalirkan udara seperti mesin penghisap (*blower*), *Air Conditioner* (AC).

Pengaturan Kelembaban bertujuan untuk menyeimbangkan ruang sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat ventilasi udara alami atau dengan menyediakan ventilasi udara buatan menggunakan AC, Ruang *Filling* Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Jaya dapat menyediakan satu PK AC dengan memperhatikan waktu hidup AC menyesuaikan dengan jam kerja petugas dan upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan membuat ventilasi udara 15% dari luas lantai, luas Ruang *Filling* Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Jaya adalah 54 m maka diperlukan 3,6 m ventilasi udara didalam ruang, sehingga kelembaban ruang dapat terjaga dan petugas dapat terhindar dari dampak-dampak apabila kelembaban ruang tinggi dan menghindari kerusakan berkas rekam medis.

Pencahayaan Ruang

Pencahayaan pada Ruang *Filling* Rumah Sakit X Kabupaten Pematang Jaya menggunakan Pencahayaan alami yang berasal dari pintu ruang dan Pencahayaan buatan dengan penggunaan lampu jenis *fluorescent* dengan bentuk memanjang dan terpasang disetiap lorong rak dan penggunaan lampu pijar dengan daya 24 watt yang terpasang disamping ruang, Berdasarkan hasil ukur pencahayaan didapatkan hasil bahwa pencahayaan ruang penyimpanan rekam medis belum merata. Hal ini belum sesuai dengan teori menurut Husni (2022) yang menyatakan bahwa Pencahayaan yang tidak menyebar secara merata dalam ruangan akan mengakibatkan konsentrasi kerja petugas menurun, serta tingkat kesalahan dalam bekerja akan meningkat.

Hasil pengukuran menggunakan aplikasi online Lux Meter pada area belakang mencapai 40 lux dan area depan dan tengah mencapai 187 lux. Pencahayaan area depan dan tengah telah memenuhi standar Pencahayaan sedangkan area belakang belum memenuhi standar Pencahayaan menurut (Permenkes, 2016) standar minimal ruang berkisar 100 lux. Teori Extrada *et al*, (2021) menyatakan bahwa Pencahayaan yang kurang dapat menimbulkan gejala bagi petugas berupa keluhan pada mata, sakit kepala, mual, serta sakit leher yang dapat berkembang menjadi kelelahan mata, sedangkan Pencahayaan yang baik dapat meningkatkan produktifitas dan mencegah kesalahan dalam bekerja, Pencahayaan memiliki peran penting dalam proses pengambilan dan pengambilan berkas rekam medis. Hal ini sesuai dengan teori (Ermawati, 2021) yang menyatakan bahwa Faktor Pencahayaan dalam ruangan merupakan bagian penting dan akan mendukung kinerja petugas dalam bekerja di lingkungan kerja yang sehat dan aman. Dalam hal Pencahayaan ruang *filling* perlu memperhatikan sinar matahari yang masuk.

Menurut Hasanah *et al*, (2022) Sinar matahari sebaiknya tidak langsung jatuh kepermukaan dokumen rekam medis. Sinar matahari yang berlebihan akan membuat suhu ruang *filling* menjadi panas dan merusak dokumen rekam medis, sehingga sebaiknya

diberikan penghalang atau tirai. Luas Ruang *Filling* Rumah Sakit X Kabupaten Pematang adalah 54 m, penyebaran Pencahayaan yang belum merata dapat dilakukan dengan menambah daya lampu, berdasarkan perhitungan menggunakan *website rapidtables.com* area 54 m dapat menaikkan daya lampu Led menjadi 60 watt untuk menghasilkan resolusi Pencahayaan 100 lux. Sehingga penambahan daya lampu perlu dilakukan dengan memperhatikan tata letak ruang, sehingga pencahayaan dapat menyebar secara merata dan memenuhi standar.

Warna Ruang

Penggunaan warna ruang pada Ruang *Filling* Rumah Sakit X Kabupaten Pematang tampak baik dan bersih tidak ditemukan bercak serta coretan yang mengotori ruang, kondisi pewarnaan tidak ditemukan cat yang mengelupas, penggunaan warna yang digunakan yakni menggunakan warna cream mendekati warna putih pada seluruh ruang. Menurut (Simanjutak, 2021) Ruang yang seluruhnya warna putih terbukti terlalu terang menerima pantulan, hal ini akan menimbulkan silau bagi para pekerja. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi kenyamanan petugas, Teori menurut Alkathiri & Sari (2019) menyatakan bahwa warna dapat mempengaruhi petugas baik dari sudut pandang emosional dan fisik.

Penggunaan Warna cream serta penataan rak yang terlalu tinggi berdampak memberikan kesan ruang terasa sempit. Pengaturan warna perlu dilakukan, hal tersebut disebabkan karena Warna dapat merangsang aktivitas baik secara visual maupun emosional, selain memberikan isyarat visual, dekorasi interior segi warna juga dapat memberikan efek psikologis, dan sosial. Warna dapat menghalangi dan meningkatkan perilaku orang lain di dalam ruangan karena dapat membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan jika digunakan dengan benar Alkathiri & Sari (2019). Penggunaan warna cream pada ruang *filling* belum memberikan kesan yang luas di dalam ruang. Sehingga penggantian warna ruang menjadi warna kuning sebaiknya dilakukan, Menurut Simanjutak (2021) Warna kuning dapat memberikan nuansa kehangatan matahari, merangsang mata dan syaraf, gembira, riang melenyapkan rasa tertekan,serta memberikan nuansa terang, dan leluasa. Sehingga warna kuning dapat memberikan kesan luas dan mengurangi pencahayaan yang menyilaukan pada saat petugas melakukan proses pencarian berkas rekam medis.

Jarak Antar Rak Penyimpanan

Jenis Rak penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang seluruhnya menggunakan jenis rak terbuka dengan tinggi 4 m panjang 3 m serta terdapat rak memiliki lebar 1 sisi 30 cm dan 2 sisi adalah 60 cm. Pada saat proses pengambilan berkas bagian atas rak mengharuskan petugas melakukan dengan cara memanjat rak, hal tersebut dapat beresiko terjadinya jatuh dan cedera bagi petugas. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianta & Indra, (2021) di Klinik Larashati Bantul menjelaskan bahwa tinggi Rak *filling* kurang lebih 3,25 meter dapat beresiko menyebabkan petugas terjatuh. Menurut Krisnadinata & Sutapa, (2019) Upaya Pengendalian yang dapat dilakukan menggunakan alat bantu tangga berbahan aluminium.

Pemberian tangga lipat sebagai alat bantu dapat mengantisipasi potensi bahaya bagi petugas terjatuh, jenis tangga lipat yang direkomendasikan adalah tangga lipat kombinasi

dengan bahan dasar alumunium. Pemilihan tangga lipat kombinasi ini dikarenakan tinggi dari tangga ini dapat menyesuaikan dengan tinggi rak. Namun dalam pelaksanaannya di Ruang *filling* Rumah Sakit X Kabupaten Pemalang dalam mengambil dan menjajarkan dokumen rekam medis tidak menggunakan alat bantu tangga disebabkan jarak antar rak yang kurang luas, hal tersebut terjadi karena luas ruang *filling* sebesar 54 m dan terdapat jumlah rak yakni 11 rak dengan ketentuan 7 rak terdiri dari 2 sisi dan 4 rak sehingga alat bantu tangga tidak dapat digunakan secara maksimal.

Hasil pengukuran jarak antar rak didapatkan hasil hanya berjarak 57 cm dan 60 cm, Hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan standar (Permenkes, 2016) dengan minimal jarak antar lorong sub rak minimal 90 cm. Jarak yang sempit dapat menyebabkan gerak petugas terbatas dan alat bantu tangga tidak dapat digunakan secara maksimal, sehingga berdampak pada lama cepatnya pengambilan dan pengembalian berkas rekam medis. Menurut Teori Simanjutak et al, (2022) keselamatan dan kenyamanan petugas penyimpanan perlu diperhatikan pada saat bekerja dikarenakan keadaan ruangan yang sempit dapat mengakibatkan pergerakan petugas tidak bebas. Penataan jarak sebaiknya perlu dilakukan dengan menyesuaikan standar yakni 90 cm, Sehingga aktifitas petugas dapat dilakukan dengan mudah dan penempatan alat bantu tangga dapat diletakan disetiap lorong rak sehingga dapat menyesuaikan tinggi rak.

SIMPULAN

Temperature Suhu pada Ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pemalang Belum memenuhi standar yakni 27°C, Tingkat kelembaban di Ruang *Filling* Rumah Sakit X Kabupaten Pemalang mencapai 72% sehingga kelembaban ruang dinilai tinggi, Pencahayaan di Ruang *Filling* Rumah Sakit X Kabupaten Pemalang pada Area depan dan tengah telah memenuhi standar dengan hasil mencapai 187 lux sedangkan area belakang belum memenuhi standar dengan hasil 40 lux, Ruang *Filling* pada Rumah Sakit X Kabupaten Pemalang menggunakan warna ruang yang cerah yakni menggunakan warna cenderung warna cream mendekati warna putih, Jarak antar rak penyimpanan di Ruang *Filling* di Rumah Sakit X Kabupaten Pemalang belum memenuhi standar yakni 60 cm dan 57 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Buharnudin. 2021. Tinjauan Beban Kerja Tenaga *Filling* Rekam Medis Di Klinik Bhakti Jaya Depok. *Journal of Innovation Research and Knowledge* ISSN, 1(7).
- Husin. 2022. Pemeliharaan Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan di Ruang *Filing* Unit Rekam Medis RSUD Insan Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, XII(4), 123–128.
- Ermas Estiyana, S. W. 2021. Tinjauan Deskriptif Tata Ruang Penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit Pelita Insani Martapura. *Jurnal Kesehatan Indonesia, (The Indonesian Journal of Health) Vol, XI(2)*.
- Simanjuntak, E., Estiyana, E., & Anastasya, S. 2022. Tinjauan Aspek Ergonomi Pada Ruang Penyimpanan Berdasarkan Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi1 Di RSUD Tere Margareth Medan Tahun 2020. 7(1), 16–23.
- Lestari, M., & Yunengsih, Y. 2021. Tinjauan Aspek Ergonomi Tata Ruang Penyimpanan

- Rekam Medis Di Rs Hermina Arcamanik Bandung. *Cerdika: Jurnal Ilmiah*. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/242>
- Yusnita, I., Amri, F., Sari, A. E. 2021. Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik dan Disiplin Terhadap Kinerja Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Moderating Pada Pegawai di Kantor Camat Kabupaten Kerinci. *Bussman Journal: Indonesia Journal of Business and Management*, 1(3), 427–442.
- Extrada, E, Efendi, A. S., Edigan, F., Hang,. 2021. Analisis Dampak Intensitas Pencahayaan Ruangan Farmasi Dengan Keluhan Kelelahan Mata Pada Pekerja Di Rumah Sakit Mesra Kabupaten Kampar Tahun 2020. Analysis Of The Impact Of Lighting Pharmacy Lighting Intensity With The Eye Of Eye Complaints On Workers In The Mesra Hospital Of Kampar District. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 01, 59–71.
- Zahroh, N., Deharja, A.. 2020. Analisis Manajemen Risiko K3 Di Bagian Filing Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. 1(3), 148–154.
- Hendrati, A. 2020. Tinjauan Tata Ruang Ergonomi Rawat Jalan Berdasarkan Konsep Ergonomi Guna Menunjang Efektifitas Kerja Di Puskemas Pasirlangu. 14(3), 7–11.
- Noviriani, N. 2021. Analisis Pendistribusian Rekam Medis Rawat Jalan Guna Menunjang Kerahasiaan Isi Rekam Medis Di RSUD “X.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(2), 161–172.
- Hasanah, S., Fikri, G. D., Rahmalisa, M., Yahya, P., Adawiyah, R. 2022. Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Berkas Rekam Medis di RSIA Zainab Pekanbaru. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(1), 5–9.
- Simanjuntak, E. 2021. Perencanaan Unit Kerja Rekam Medis. Medan : UIM Press.
- Alkathiri, A. , Sari, Y. 2019. Pengaruh Warna Terhadap Produktifitas Karyawan Kantor. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*
- Krisnadinata, I., Sutapa, I. N. 2019. Perancangan Dokumen Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control (HIRARC) Untuk Mengurangi Potensi Resiko Bahaya pada PT X. *Jurnal Titra*, 7(1), 23–30.
- Permenkes. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pekantoran.
- Febrianta, N. S., & Indra, V. 2021. Tinjauan Pelaksanaan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Ruang Filling Klinik Larasati Bantul. *Journal Of Public Health*, 4 (2), 106-111.
- Valentina. 2018. Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis Di Ruang Penyimpanan RSUD Mitra Sejati Medan. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informas Kesehatan Imelda*, 1, 386–393.